

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes merupakan gangguan metabolisme ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah atau hiperglikemi yang ada kaitannya dengan abnormalitas metabolisme terhadap karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan karena tubuh tidak bisa mengsekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin. Diabetes Melitus disebut dengan the silent killer karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan (Sutrisno, 2006).

Berdasarkan WHO dan *International Working Group On The Diabetic Foot*, ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi atau kerusakan pada jaringan yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer (Sucitawati, 2021 dalam Noprika, 2022).

International diabetes federation (IDF) mengatakan terdapat 436 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes dengan ulkus diabetikum pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9.3% dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi diabetes meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun (Kemenkes,2020).

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15 %, angka amputasi 30%, selain itu angka kematian pasca amputasi sebesar 14,8%. Hal ini didukung oleh Riskesdas (2018). bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%. Ulkus diabetikum merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk diabetes melitus (Rola Oktorina & Harapan, 2020).

Prevalensi penyakit DM dengan ulkus diabetikum di Provinsi Lampung, pada tahun 2010 sejumlah 1103 orang, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 4.248, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 mencapai 31.462 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan

praktik klinik di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, pada bulan maret tahun 2023 terdapat kurang lebih 15-20 pasien perbulan yang dilakukan tindakan pembedahan Amputasi. Diperkirakan insidensi ulkus diabetikum pada penderita diabetes dilaporkan sekitar 1-4% dan akan berisiko dilakukan amputasi (ujung kaki, kaki, atau tungkai)(Bilous & Donnelly, 2014).

Amputasi merupakan pemotongan dan pengangkatan bagian tubuh tertentu dikarenakan sesuatu hal yang mengganggu fungsi tubuh, biasanya pada organ ekstremitas (Andi Eka, 2013 dalam Sari, 2022). Masalah keperawatan yang biasa muncul pada klien diabetes melitus *post operasi* amputasi yaitu masalah nyeri (Herdiani, Y. (2019). Amputasi menyebabkan nyeri dan hal tersebut dirasakan sebagian besar klien pasca amputasi. Salah satu jenis nyeri yang dapat dirasakan seperti kesemutan, pegal, atau berdenyut. Nyeri terkait luka dapat diklasifikasikan sebagai akut atau kronis, nonsseptif atau neuropatik. Nyeri yang berhubungan dengan luka adalah gejala yang kompleks, dan pasien dengan ulkus kaki persisten sering mengalami berbagai jenis nyeri dari ulkusnya, membuat jenis nyeri ini menjadi sangat kompleks (Noprika,2022).

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang terlokalisasi pada suatu bagian tubuh ataupun sering disebut dengan istilah destruktif dimana jaringan rasanya seperti di tusuk-tusuk, panas terbakar, seperti emosi, perasaan takut dan mual. (Baynest, H. W. 2015). Jika nyeri tidak ditangani akan menimbulkan ansietas, tekanan darah naik, gangguan fisik, psikologis maupun emosional, dan jika tanpa ada manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik, jika pasien masuk kedalam nyeri kronik akan lebih sulit dioabati dan pasien membutuhkan waktu yang lama untuk mobilisasi (Anggraini, K. 2018).

Nyeri post operasi masih dapat muncul meskipun telah diberikan obat analgesik. Pemberian farmakologi juga tidak dapat meningkatkan kemampuan klien untuk mengontrol nyerina secara mandiri (Anggrowati,2021).Sehingga dibutuhkan kombinasi dengan farmakologi agar sensasi neri dapat berkurang dan tidak menghambat proses penyembuhan.

Tindakan yang dapat mengatasi nyeri salah satunya mengajarkan cara teknik non farmakologi seperti terapi relaksasi nafas dalam, teknik relaksasi dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menungjung nyeri. Teknik relaksasi terdiri atas nafas abdomen dengan frekuensi lambat, berirama, Pasien dapat memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan dan nyaman (Smeltzer *et al.*, 2010). Penelitian terkait yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan (Pratomo, 2011) dengan judul Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Surabaya yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan hasil hitung sebesar 4,830 dengan nilai $p < 0,000$.

Perbedaan pada pasien post amputasi diabetik dengan post amputasi lainnya masih memiliki beberapa kendala, baik dari biaya ataupun keberhasilan dari penanganan yang diberikan, karena sebagian penanganan mengalami kekambuhan. (Adelita., 2020) penulis tertarik untuk melakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam, karena bisa memudahkan klien melakukan tindakan ini, tidak membutuhkan biaya banyak, bisa dilakukan saat itu juga tanpa ada syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam.

Peran perawat sebagai pemberi pelayanan dalam melakukan perawatan terapeutik harus memfasilitasi dan mendampingi serta menggali penderitaan pasien dan mengevaluasi nyeri berdasarkan pelaporan pasien dalam manajemen nyeri. Selain itu, juga berperan untuk mengoptimalkan peran perawat dalam mengatasi nyeri pada penderita (Maiti & Bidinger, 2020). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan post amputasi ulkus diabetikum di rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro Lampung tahun 2023.

B. Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dengan masalah nyeri akut pada Pasien *Post* operasi Amputasi ulkus diabetikum yang dirawat hari di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Lampung Tahun 2023.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan post operatif dengan nyeri akut pada Pasien *Post* operasi Amputasi Ulkus Diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023.

D. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Diketahui gambaran mengenai bagaimana asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi amputasi ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Mengeksplorasi diagnosa keperawatan pada pasien *post* operasi amputasi ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023.

b. Mengeksplorasi pengaruh intervensi keperawatan Teknik Relaksasi nafas dalam pada pasien *post* operasi amputasi ulkus diabetikum dengan masalah nyeri akut di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengembangan ilmu keperawatan yang telah ada tentang asuhan keperawatan dengan kasus nyeri post operasi amputasi sehingga dapat mencegah angka kesakitan.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus serupa.

b. Rumah Sakit

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit Mardi Waluyo Kota Metro khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Kota Metro.

c. Institusi Pendidikan

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada pasien *post* debridemen ulkus diabetikum.